

Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Pedagogis

Oleh: Ahmad Zacky Burhani

Abstrak

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, sebab implementasi kurikulum merupakan ruh dari lembaga pendidikan itu sendiri, tanpa implementasi maka lembaga pendidikan itu akan gulung tikar. Harapan yang paling fundamental dengan adanya pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah diharapkan lahirnya sosok-sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dengan indikasi perilaku dan kesalehan yang nyata. Harapan tersebut akan terwujud dengan adanya peran profesional guru yang salah satunya profesional dan kompeten dalam hal pedagogis yang meliputi Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional, dan intelektual, penguasaan teori dan prinsip belajar agama, pengembangan kurikulum pendidikan agama, penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama, pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama, pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.

Kata kunci: *Kurikulum, pedagogis*

A. PENDAHULUAN

Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” . Tujuan pendidikan yang bersifat umum itu kemudian dirumuskan ke dalam tujuan yang lebih khusus yakni tujuan institusional dan tujuan kurikuler yang harus dicapai oleh setiap mata pelajaran. Salah satu kelompok mata pelajaran yang ada dalam muatan kurikulum 2006, adalah kelompok mata pelajaran agama dan

akhlak mulia, yang memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Diketahui bahwa agama (Islam) dan pendidikan adalah dua hal yang satu sama lain saling berhubungan. Melalui agama, manusia diarahkan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pengembangannya adalah melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan orang akan menjadi lebih dewasa dan lebih mampu baik dari segi kecerdasannya maupun sikap mentalnya. Agama dimaksudkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan pertamanya mengarahkan siswa menjadi "manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa". Di samping itu juga, agama memberikan tuntunan yang jelas kepada manusia, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana pula yang harus ditinggalkan, mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan. Harapan yang paling fundamental dengan adanya

pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah adalah diharapkan lahirnya sosok-sosok yang benar-benar mampu memahami substansi agama itu sendiri sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan dengan indikasi perilaku dan kesalahan yang nyata.

Begitu Pentingnya kompetensi pendidik dalam upaya mendidik, mengajar dan melatih para peserta didik untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya, maka penulis menganggap bahwa makalah dengan pembahasan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan Berbasis pada Kompetensi Pedagogis dianggap perlu untuk dibahas dalam forum ini.

B. PEMBAHASAN

1. Kurikulum

a. Pengertian kurikulum.

Kata kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, yang berarti lapangan perlombaan lari. Kurikulum juga bisa berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course*, dan dalam bahasa Prancis dikenal dengan *carter* berarti *to run* (berlari). Secara terminologi, kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan

pengalaman belajar yang diprogramkanb. direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Suryobroto dalam bukunya "Manajemen pendidikan di Sekolah" (2002: 13), menerangkan, bahwa kurikulum adalah segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Nampaknya Suryobroto memandang semua sarana prasarana dalam pendidikan yang berguna untuk anak didik merupakan kurikulum.

Menurut pendapat Ali Al-Khouly kurikulum di artikan sebagai perangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dari para pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

1. Pengertian KBK

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), KBK adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik memiliki kompetensi dalam berbagai bidang kehidupan dan cara penyampaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah dan madrasah atau sekolah.

Mulyasa (2004: 39), berpendapat bahwa kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Sedangkan menurut Nana Syaodih (2005: 16), KBK adalah suatu konsep yang menekankan pengembangan kompetensi anak didik agar mempunyai profesionalisme dalam

bidangnya, sehingga anak akan betul-betul mempunyai kompetensi sesuai yang diharapkan.

Dari beberapa pendapat tersebut penulis dapat menyimpulkan tentang pengertian KBK, yaitu suatu konsep kurikulum yang menekankan pengembangan dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh anak didik berupa penguasaan kompetensi itu.

2. Pengertian KTSP

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam (SNP Pasal 1, Ayat 15), kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Menurut Wina Sanjaya (2008), tentang pengertian KTSP sama dengan Undang-Undang SNP pasal 1 ayat 5, yaitu kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing

unit pendidikan. Menurut Rusman KTSP adalah kurikulum dalam pelaksanaannya mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, yakni bentuk operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh unit-unit pendidikan tertentu.

Mulyasa dalam bukunya "Kurikulum Berbasis Kompetensi"

menerangkan tentang KTSP, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada dasarnya merupakan penyempurnaan dari KBK atau pelaksanaan operasional KBK di masing-masing unit pendidikan tertentu.

Dari berbagai pendapat itu maka penulis dapat menyimpulkan tentang KTSP, yaitu suatu bentuk kurikulum yang disusun dan dibuat oleh masing-masing unit pendidikan dan disesuaikan dengan kondisi pendidikan di unit tersebut.

c. Hubungan kurikulum KBK dan KTSP.

Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) memberi keluasaan kepada sekolah dalam menyusun silabus mata pelajaran yang disesuaikan dengan potensi sekolah dan wilayah sekitarnya. Dengan demikian saling adanya keterjalinan komunikasi kurikulum antar atau wilayah akan terjadi saling mengisi tanpa mengurangi kompetensi tertentu. Kurikulum berbasis kompetensi diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (*output*) dan dampak (*outcome*) serta melakukan penilaian,

pengawasan dan pemantauan berbasis sekolah secara terus menerus dan berkelanjutan.

KTSP pada dasarnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang disempurnakan oleh satuan pendidikan berdasarkan standar isi (SI) dan standar kompetensi lulusan (SKL). Standar isi dan standar kompetensi lulusan yang kemudian dioperasionalkan kedalam bentuk KTSP dapat dilaksanakan mulai tahun pelajaran 2006/2007 dan selambat-lambatnya pada tahun pelajaran 2009/2010. Sekolah boleh belum melaksanakan KTSP pada tahun pelajaran 2009/2010 dengan izin dari Menteri Pendidikan Nasional sekarang Menteri Pendidikan dan kebudayaan. Sekolah yang telah melaksanakan uji coba KBK “kurikulum 2004” secara menyeluruh dapat melaksanakan KTSP secara serentak pada seluruh tingkat kelas mulai tahun

pelajaran 2006/2007. Pelaksanaan KTSP di seluruh Indonesia memang tidak sama, hal itu disesuaikan menurut kemampuannya daerah masing-masing yang memiliki kemampuan yang berbeda. Pemerintah memaklumi karena kenyataannya memang tidak sama, hal tersebut tidak mengurangi keabsahan KTSP itu sendiri. Jadi hubungan antara KBK dengan KTSP tidak dapat dipisahkan sebab KTSP merupakan kurikulum penyempurna dari KBK, dalam arti KTSP merupakan bentuk operasional KBK pada unit-unit lembaga pendidikan tertentu.

d. Tujuan KBK dan KTSP.

1. Tujuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)

Dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada Tujuan utama kurikulum berbasis kompetensi adalah

memandirikan atau memberdayakan sekolah peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Kurikulum berbasis kompetensi dapat diterapkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan dan pada berbagai ranah pendidikan. Meskipun demikian, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, akan tetapi memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan

2. Tujuan KTSP

Adapun tujuan KTSP disusun sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan adalah tahapan atau langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Tujuan tingkat satuan pendidikan merupakan

rumusan mengenai apa yang diinginkan pada kurun waktu tertentu.

e. Landasan pengembangan KTSP

Landasan pengembangan KTSP adalah UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional . PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Nasional republik Indonesia nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan peraturan Menti Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 24 tahun 2006, serta memperhatikan panduan penyusunan KTSP yang disusun BSNP.²⁶

f. Komponen dan Kerangka KTSP

Menurut BSNP (2007), bahwa komponen-komponen KTSP adalah sebagai berikut :

1. Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan.
 2. Struktur dan muatan kurikulum
 3. Kalender pendidikan
 4. Lampiran-lampiran
- KTSP dapat disusun dengan kerangka berikut :

Bab I Pendahuluan (yang berisi rasional, landasan dan tujuan).

Bab II Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan (yang berisi visi, misi, dan tujuan).

Bab III Struktur dan Muatan Kurikulum.

Bab IV Kalender Pendidikan

Bab V Penutup

Lampiran-lampiran.

g. Fungsi kurikulum

Kurikulum mempunyai fungsi yang sangat penting bagi pembentukan ketrampilan, karakter manusia. Menurut Alexander, seperti yang dikutip oleh Wiryokusumo, bahwa kurikulum itu fungsinya adalah penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan dan diagnostic.

Menurut Nurgiantoro (1988 : 45-46), bahwa kurikulum mempunyai fungsi tiga hal. Pertama, fungsi kurikulum bagi sekolah terdiri dari alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum juga dapat dijadikan pedoman untuk mengatur kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Misalnya, bidang studi, alokasi waktu, pokok bahasan, serta termasuk strategi pembelajarannya. Kedua, kurikulum dapat mengontrol dan memelihara keseimbangan proses pendidikan. Dengan mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu, maka kurikulum pada tingkat atasnya dapat mengadakan penyesuaian, sehingga tidak terjadi pengulangan kegiatan pengajaran sebelumnya. Fungsi lain kurikulum juga dapat menyiapkan tenaga pengajar, dengan cara mengetahui kurikulum pada tingkat di bawahnya.

h. Faktor-faktor penentu dalam perencanaan kurikulum

Ralp Tayler dalam *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, berpendapat ada empat faktor penentu dalam perencanaan kurikulum, yakni, faktor filosofis, sosiologis, psikologis dan epistemologis. Faktor-faktor ini, terutama faktor sosiologis mengalami perkembangan sangat dinamis, sehingga menuntut evaluasi untuk melakukan pengembangan serta perubahan kurikulum secara periodik.

i. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalam mencakup; merencanakan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut

implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum kedalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dari hasil kurikulum itu sendiri.

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan kurikulum menurut berbagai ahli seperti halnya :

Pendapat Sukmadinata, prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dibagi kedalam dua kelompok, yaitu (1) prinsip umum; relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, praktis dan efektivitas. (2) Prinsip khusus; berkenaan dengan tujuan pendidikan, pemilihan isi pendidikan, pemilihan proses belajar mengajar, media alat pelajaran, prinsip kegiatan penilaian.

j. Kurikulum dan Pengajaran

Menurut pendapat Subandijah (1996: 20), Kurikulum merupakan in-put dari sistem pengembangan kurikulum, sedang out-putsistem pengembangan kurikulum adalah sistem pengajaran. Lain halnya menurut Wina Sanjaya (2010: 17), kurikulum merupakan rencana tertulis yang berisi tentang ide-ide dan gagasan-gagasan yang dirumuskan oleh pengembang kurikulum. Rencana-rencana tertulisitu kemudian menjadi dokumen kurikulum yang membentuk suatu sistem kurikulum yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, seperti misalnya komponen tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Menurut Nana Sujana (1991: 3), kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru di sekolah. Isikurikulum adalah pengetahuan ilmiah termasuk kegiatan dan pengalaman belajar,

yang disusun sesuai dengan taraf pengembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah proses operasionalisasi dari kurikulum. Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya.

Berdasarkan keterangan diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa antara kurikulum dan pengajaran merupakan suatu mata rantai yang tidak bisa dipisahkan. Kurikulum merupakan rencana yang disusun, sedangkan pengajaran adalah pelaksanaan dari kurikulum itu.

3. Implementasi Kurikulum

a. Pengertian implementasi

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan, sebab implementasi kurikulum merupakan ruh dari lembaga pendidikan itu sendiri, tanpa implementasi maka lembaga

pendidikan itu akan gulung tikar. Fullan dan Pomfret (1977) dalam Bukunya Subandijah, menjelaskan bahwa, *"...implementation refers to the actual use of an innovation on what an innovation consist of in practice"*. Pengertian lain dikemukakan oleh Pressman dan Wildavsky (1973), implementasi sebagai *"...accomplishing, fulfilling, carrying out, producing and completing a policy"*. Sementara itu Tornanatzky dan Johnson (1982) membuat batasan tentang implementasi sebagai *"...the translation of any tool technique process or method of doing from knowledge to practice"*.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah tindakan melaksanakan atau mewujudkan apa yang telah ditetapkan sebagai kebijakan suatu lembaga tertentu.

b. Implementasi kurikulum

Menurut Nana Syaodih sukmadinata (1997: 177), perbedaan penekanan dalam

kurikulum mengakibatkan perbedaan dalam pola rancangan serta dalam desiminasinya. Konsep kurikulum yang menekankan isi, memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada, konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar, dan konsep organisasi memberi perhatian besar pada struktur belajar. Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah selanjutnya. Lain halnya menurut Subandijah (1996 : 306), terdapat tiga lingkungan yang dihubungkan dengan komunikasi dan pemenuhan, yaitu pembentukan kebijakan (*policy formation*), penilaian kebijakan (*policy evaluation*) dan implementasi kebijakan (*policy implementation*) dalam sistem yang bersifat siklus. Kita tidak hanya melihat implementasi sebagai suatu proses dari atas ke bawah, tetapi perlu mempertimbangkan peninjauan terhadap peranan

penting yang dimainkan oleh para pelaku setiap lingkungan. Menurut Nurkholis (1983: 177), enam kesimpulan sebagai persyaratan penting untuk membantu keberhasilan implementasi kurikulum, yaitu: (a) guru harus memahami betul tentang kurikulum, (b) guru harus memiliki pengetahuan tentang proses perencanaan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu untuk mengembangkan dan melaksanakan kurikulum, (c) kriteria penilaian terhadap kurikulum harus disusun terlebih dahulu, (d) penolakan inovasi kurikulum harus sudah diperhitungkan pada saat kurikulum mulai ditetapkan, (e) pengetahuan dan perhatian amat diperlukan saat proses implementasi kurikulum dan (f) jalur komunikasi yang efektif harus dibangun oleh semua yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Menurut keterangan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum harus dilakukan secara komprehensif, artinya

mulai pengetahuan, perencanaan, pengembangan, inovasi, perubahan baik oleh kepala sekolah, guru dan personel pelaku kurikulum.

4. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

- a. Pengertian kurikulum PAI
- Seperti yang telah diterangkan di atas bahwa kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Departemen Agama dalam “Kendali Mutu Pendidikan” (2001), menerangkan kurikulum pendidikan agama Islam adalah seperangkat kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam. Menurut Departemen pendidikan Nasional (2004), Kurikulum PAI adalah mata pelajaran yang disusun dan dikembangkan dari ajaran-

ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam sehingga PAI merupakan bagian yang diajarkan dari kurikulum yang disusun di unit pendidikan tertentu.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan tentang pengertian kurikulum pendidikan agama Islam, yaitu kurikulum yang disusun berdasarkan pokok-pokok ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- b. Implementasi kurikulum PAI

Departemen Agama RI (2001: 39), implementasi proses belajar mengajar pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah umum terbagi menjadi dua. Proses belajar intra kurikuler dan proses belajar mengajar ekstra kurikuler. Untuk kegiatan intra kurikuler waktu proses dua (2) jam pelajaran per minggu atau 2x45 menit dengan kurikulum yang sudah di susun oleh Departemen Agama.

Sedangkan untuk pengajaran ekstrakurikuler dilakukan di luar jam sekolah atau pada jam-jam ekstra yang difasilitasi oleh sekolah. Sedangkan kurikulum 2013 memberikan penambahan jumlah jam pada setiap minggunya menjadi 3 x 45 menit untuk tingkat SMA.

1. **Kompetensi Pedagogis**

Profesionalitas Guru PAI merupakan suatu sebutan terhadap kualitas sikap para guru PAI terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas – tugasnya. Dengan demikian sebutan profesionalitas guru PAI lebih menggambarkan suatu keadaan derajat keprofesionalitas setiap guru PAI untuk bangkit menggapai sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran bidang studi PAI. Dalam hal ini, guru PAI diharapkan memiliki profesionalitas keguruannya yang

memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Kompetensi guru sebagaimana terdapat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 ayat 1 meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Empat kompetensi guru tersebut bersifat holistic, yaitu merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Khusus untuk guru PAI berdasarkan Permenag nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi pedagogis sebagaimana dimaksud dalam Permenag nomor 16 Tahun 2010 Ayat 1 meliputi :

- a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, social, cultural, emosional, dan intelektual.
- b. Penguasaan teori dan prinsip belajar agama.
- c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.

- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama
- e. Pemanfaatan teknologi informasi dan telekomunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
- f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
- g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama.
- i. Pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama.
 - j. Tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama.¹

Sedangkan

Kompetensi pedagogis dianggap sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang serius, mengingat pendidikan di Indonesia belum menampakkan hasil yang baik bagi sebagian masyarakat. Kompetensi pedagogis seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik meliputi ;

- a. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain;
 - ✓ Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.
 - ✓ Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan - tahapan

¹ LPTK Rayon 206.Modul PLPG. Semarang.2013.
Hal 4 -5

perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya.

- ✓ Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya.

b. Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain;

- ✓ Mampu Merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai, dan lainnya.
- ✓ Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi /metode pembelajaran yang cocok,

menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi peeserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peeserta didik, dan lainnya.

- ✓ Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peeserta didik, mengalokasikan waktu, dan lainnya.
- ✓ Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi, dan lainnya,
- ✓ Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

c. Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain;

- ✓ Mampu menerapkan ketrampilan dasar mengajar,

- seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, member penguatan, dan menutup pelajaran.
- ✓ Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif learning, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual dan lainnya.
 - ✓ Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan siswa, kerja kelompok, kerja mandiri, dan lainnya.
 - ✓ Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- d. Kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain;
- ✓ Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip asesmen, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.
 - ✓ Mampu menganalisis hasil assessment, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
 - ✓ Mampu memanfaatkan hasil asesmen untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
- e. Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain;
- ✓ Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai

dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.

- ✓ Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non akademik peserta didik.²

Kompetensi pedagogis guru PAI sebagaimana diuraikan di atas merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki atau dikuasai oleh guru PAI dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dengan kemampuan pedagogisnya seorang pendidik diharap mampu menjawab permasalahan yang sedang terjadi dalam

dunia pendidikan kita, sebab pendidik merupakan ujung tombak untuk kemajuan pendidikan ini yang akan mampu mencetak generasi – generasi yang unggul dan memiliki daya saing yang tinggi tetapi juga tetap berkarakter.

C. KESIMPULAN

Dari paparan makalah di atas dapat disimpulkan beberapa hal, diantaranya ;

1. Menjadi guru professional harus mampu mengembangkan empat kompetensi meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi social dan kompetensi professional.
2. Kompetensi tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.
3. Kompetensi pedagogis dianggap sangat penting dan harus mendapatkan perhatian yang serius, mengingat

² A. Fatah Yasin. *Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam*

Di Madrasah. Jurnal eL-QUDWAH
Volume 1 Nomor 5, edisi April
2011Hal.168 - 173

pendidikan di Indonesia belum menampakkan hasil yang baik bagi sebagian masyarakat.

D. PENUTUP

Demikianlah pembahasan mengenai Implementasi Kurikulum PAI berbasis Pedagogis, mudah – mudahan melalui makalah kita bisa terinspirasi dan termotivasi untuk

berupaya semaksimal mungkin menerapkan dan mengimplementasikan semua kompetensi kita kepada seluruh anak didik kita sehingga tercetak generasi – generasi yang berilmu ilmiah dan berakhlaqul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta 2003

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta. 2008

Direktorat Pembinaan SMK “BIMTEK Revitalisasi Mutu Pelaksanaan Pembelajaran” dalam Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2013

Hari, “Desain Pembelajaran Berbasis Kompetensi.” Dalam Husamah dan Yanur S *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2013

Husamah dan Yanur S. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*. Prestasi Pustaka. Jakarta. 2013

LPTK Rayon 206. Modul PLPG. Semarang. 2013. Hal 4 -5

Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004
hal. 255

Nurkholis. *Kurikulum Pendidikan Islam*, Jakarta, Rineka Cipta, 1983. Hal 177.

Subandijah, 1993, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta, Raja
Grafindo Persada, hal. 20